



الفضلان: مجلة التربية الإسلامية والتعليم

**AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching**

Journal website: <https://al-fadlan.my.id>

ISSN: 2987-5951 (Online),

DOI: <https://doi.org/10.61166/fadlan.v2i2.70>

Vol. 2 No. 2 (2024)

pp. 141-153

Research Article

## Dekonstruksi Pendidikan Anak di Era Digital Dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat An-Nisa Ayat 9) dan Hadits

**Saripudin<sup>1</sup>, Tulus Musthofa<sup>2</sup>, Nur Saidah<sup>3</sup>**

1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; [saripudin@gmail.com](mailto:saripudin@gmail.com)
2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; [tulus.musthofa@uin-suka.ac.id](mailto:tulus.musthofa@uin-suka.ac.id)
3. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; [nur.saidah@uin-suka.ac.id](mailto:nur.saidah@uin-suka.ac.id)

Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 19, 2024

Revised : May 04, 2024

Accepted : May 24, 2024

Available online : December 22, 2024

**How to Cite:** Saripudin, Tulus Musthofa, & Nur Saidah. (2024). Deconstruction of Children's Education in the Digital Era in the Perspective of the Qur'an (Surat An-Nisa Verse 9) and Hadith . *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 2(2), 141–153. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v2i2.70>

### Deconstruction of Children's Education in the Digital Era in the Perspective of the Qur'an (Surat An-Nisa Verse 9) and Hadith

**Abstract.** Education is a key factor in human life; quality education can improve the standard of living both spiritually and materially. Without education, humans will only be like animals. In this modern era or globalization, many criminal incidents involve children. Elementary school children often bully their younger siblings, while in junior high school, they can fight their parents and do things like stealing their friends' belongings. In high school, sometimes they are together with the opposite sex

who are not mahram without shame, involved in brawls between students, illegal racing, motorcycle gangs, free association, drugs, and other disturbing behaviors. Therefore, this study offers a solution to these problems. The Qur'an, Surah An-Nisa Verse 9 related to education aims to build a better generation. The purpose of this research is to: 1) Find out the meaning of the Qur'an, Surah An-Nisa verse 9, and 2) Understand the meaning of the words *Dzurriyatan Dhiafan* and *Qoulan Sadiidan*. This study uses a library study method. The explanation in this scientific paper uses a Content Analysis approach, namely an in-depth study of written content contained in print media. Information is obtained from various library sources, including books, interpretations, and scientific works that discuss the letter An-Nisa verse 9. The data sources used are secondary data obtained from libraries, journals, and other sources of information. The steps for collecting information are documentation, as well as the reading process, also analyzing various interpretations, books, journals, and other related information. The results of the research show that the Qur'an, Letter An-Nisa verse 9 emphasizes the responsibility of parents for the future generation related to material aspects. However, verse 9 also emphasizes that obligations towards offspring are not only limited to material things, but also include non-material things such as education and spiritual development. In addition, the concept of education contained in the letter An-Nisa verse 9 indicates that parents are responsible for educating their children to have better attitudes, behaviors, and characters in the future. This shows the importance of parental piety in children's education, as well as the teaching steps that must be implemented.

**Keywords :** Deconstruction of children's education, Al-Qur'an, Hadith

**Abstrak.** Pendidikan adalah faktor kunci dalam kehidupan manusia; pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan taraf hidup baik secara spiritual maupun material. Tanpa pendidikan, manusia hanya akan seperti binatang. Di era modern atau globalisasi ini, Banyak insiden kriminal yang melibatkan anak-anak. Anak-anak Sekolah Dasar sering kali menindas adik mereka, sementara di tingkat Sekolah Menengah Pertama, mereka dapat melawan orang tua dan melakukan tindakan seperti mencuri barang milik teman mereka. Di tingkat Sekolah Menengah Atas, terkadang mereka bersama dengan lawan jenis yang bukanlah mahram tanpa rasa malu, terlibat tawuran antar pelajar, balap liar, geng motor, pergaulan bebas, narkoba, dan perilaku meresahkan lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan solusi dari permasalahan tersebut. Al-Qur'an surat An-Nisa Ayat 9 terkait pendidikan bertujuan untuk membangun generasi yang lebih baik. Tujuan riset ini yaitu untuk: 1) Mengetahui makna dari Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9, dan 2) Memahami makna dari kata *Dzurriyatan Dhiafan* serta *Qoulan Sadiidan*. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library study). Penjelasan dalam tulisan ilmiah ini menggunakan pendekatan Analisis Isi, yakni studi mendalam terhadap konten tertulis yang terdapat dalam media cetak. Informasi diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan, termasuk buku, tafsir, dan karya ilmiah yang membahas tentang surat An-Nisa ayat 9. Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari perpustakaan, jurnal, serta sumber informasi lainnya. Langkah pengambilan informasi yang yaitu dengan dokumentasi, serta proses membaca juga menganalisis berbagai tafsir, buku, jurnal, dan informasi terkait lainnya. Hasil riset memperlihatkan Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 9 menekankan Tanggung jawab orang tua pada masa depan generasi terkait dengan aspek materi. Akan tetapi, pada ayat 9 juga menegaskan kewajiban terhadap keturunan tidak hanya sebatas hal-hal berbentuk materi, melainkan juga mencakup hal-hal non-materi seperti pendidikan dan pengembangan spiritualitas. Selain itu, konsep pendidikan yang terdapat di surat An-Nisa ayat 9 mengindikasikan orang tua bertanggung jawab guna mendidik anak-anak mereka agar memiliki sikap, perilaku, dan karakter yang lebih baik di masa depan. Ini menunjukkan pentingnya kesalehan orang tua di pendidikan anak, juga langkah pengajaran yang wajib diterapkan.

**Kata Kunci :** Dekonstruksi pendidikan anak, Al-Qur'an, Hadits

## **PENDAHULUAN**

Maraknya perkembangan teknologi saat ini menjadi indikasi bahwa kehidupan di dunia telah masuk era yang disebut dengan era digital. Lahirnya internet dan jejaring sosial seperti whatsapp, instagram, twitter, line, telegram dan lain-lain itu semua adalah bukti nyata bahwa telah lahir era baru yang disebut dengan era digital. Semua entitas di dunia dapat mengakses jejaring sosial tersebut.

Pendidikan Islam berguna membentuk individu yang berkualitas serta berakhlak mulia, sangat penting bagi anak-anak dikarenakan membantu mereka mewujudkan impian mereka. Di zaman digital ini, kita sering menyaksikan berbagai perilaku kriminal dari anak-anak, seperti pelecehan di sekolah dasar, perlawanan terhadap orang tua serta pencurian di sekolah menengah pertama, serta perilaku tidak pantas seperti tawuran, kejahatan jalanan, juga penyalahgunaan narkoba oleh siswa sekolah menengah atas. Fenomena ini mengkhawatirkan masyarakat secara luas.

Mencatat bahwa selama tahun 2023, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sejumlah 329 laporan pelanggaran hak anak di sektor pendidikan, Jasra Putra, menyatakan bahwa dari jumlah tersebut, tiga jenis aduan yang paling umum diterima adalah kasus perundungan anak di sekolah yang tidak dilaporkan ke polisi, kebijakan pendidikan yang merugikan anak, dan pelanggaran hak terkait fasilitas pendidikan. "Kasus perundungan di lingkungan pendidikan menjadi sorotan utama dalam aduan KPAI," ujar Jasra. Secara keseluruhan, KPAI mencatat 3.877 pengaduan terkait pelanggaran hak anak. Mayoritas pengaduan (2.656 kasus) disampaikan langsung ke kantor KPAI, sementara 1.221 pengaduan dilaporkan melalui media online. Dari pengaduan tersebut, terbagi menjadi dua jenis kasus utama: 2.011 kasus terkait pelanggaran pemenuhan hak anak dan 1.866 kasus terkait perlindungan khusus anak.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat krusial dalam kehidupan individu, terutama di era digital saat ini yang dipenuhi dengan berbagai tantangan. Melalui pendidikan, seseorang dapat meraih perbaikan hidup yang signifikan dan memperoleh pengetahuan yang mendalam. Pendidikan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia selama hidupnya di dunia ini. Tanpa pendidikan, kelompok manusia sulit untuk berkembang sesuai dengan cita-cita untuk kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Masalah pendidikan tidak hanya relevan dalam lingkup keluarga, tetapi juga dalam konteks kehidupan berbangsa, bernegara.

Guna menciptakan generasi yang kuat serta berkualitas, orang tua perlu secara konsisten dan berkelanjutan melaksanakan peran mereka dalam merawat, mendidik, dan mengasuh anak-anak mereka, baik berdasarkan fisik/mental, hingga anak-anak tersebut dewasa serta bisa mandiri sebagai individu yang bertanggung

jawab. Peran ibu sebagai madrasah pertama bagi anak sangat penting, karena ia adalah individu yang paling dekat dengan anak dan memainkan peran utama dalam mengenalkan anak pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari kebiasaan sehari-hari seperti makan, minum, hingga mandi. Ibu juga bertanggung jawab untuk mengajarkan cara melakukan hal-hal tersebut dengan baik. Sebagai madrasah pertama, ibu diharapkan mampu memberikan pengaruh positif yang besar terhadap peningkatan tingkah laku anak, karena anak meniru apa yang mereka amati juga dengar di lingkup keluarga mereka.

Seorang ilmuwan Barat bernama Graham Allan menyatakan Definisi keluarga dapat dibagi menjadi dua konsep utama. Pertama, keluarga adalah bentuk hubungan kekerabatan antarindividu yang mempunyai keterkaitan darah dengan ikatan pernikahan yang resmi. Selanjutnya, keluarga juga dapat diartikan sebagai sebuah rumah tangga yang menekankan kesatuan tempat tinggal yang bersifat ekonomis, walaupun hubungan kekerabatan tetap penting. Keluarga juga berfungsi sebagai batasan yang menentukan siapa yang dianggap sebagai anggota keluarga dan siapa yang tidak. Semakin dekat hubungan darah seseorang dengan keluarga, semakin kuat pula statusnya sebagai anggota keluarga, meskipun ikatan darah bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Penting untuk diingat bahwa anak bukan hanya anugerah semata, tetapi juga amanah dari Sang Pencipta yang memerlukan pemenuhan segala kewajibannya dengan penuh tanggung jawab, baik untuk kehidupan dunia maupun akhiratnya. Anak harus mendapat perhatian penuh dengan memenuhi segala kebutuhannya, baik secara fisik, rohani, intelektual, maupun hak-haknya.<sup>1</sup>

Dari fenomena tersebut bisa menjadikan indikasi bahwa keluarga, Ayat 9 dari Surah An-Nisa dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya perawatan yang adil terhadap anak-anak yatim. Ini menunjukkan keberadaan dan peran ibu sangatlah penting dalam memastikan bahwa pendidikan anak-anak berlangsung dengan baik untuk menciptakan generasi yang berkualitas.

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Yang pada Intinya memaparkan bahwasannya para individu yang meninggalkan keturunan yang lemah haruslah takut pada Allah serta bertakwa, serta berkomunikasi dengan ucapan yang sopan dan tepat.<sup>2</sup>

Berlandaskan latar belakang, peneliti memeparkan sebagian problem antaranya: 1) Bagaimana makna dari Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9, 2) Bagaimana arti dari kata *Dzurriyatan Dhiāfan dan Qoulan Sadiidan*. Adapun batasan masalah pada riset ini yaitu: Dekonstruksi pendidikan anak di era digital pada perspektif Al-Qur'an (surat An-Nisa ayat 9) juga Hadits. Kemudian tujuan penelitian: 1) Untuk

<sup>1</sup> D A N Qoulan et al., "ANALISIS DESKRIPTIF KORELASI MAKNA DURRIYATAN DHI'ĀFAN DAN QOULAN SADĪDAN DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-NISA' AYAT 9," 2021.

<sup>2</sup> "QuranKemenagInMsWord-64," n.d.

mengetahui makna dari Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9, 2) Untuk mengetahui arti dari kata *Dzurriyatan Dhi'afan dan Qoulan Sadiidan*

## METODE PENELITIAN

Metode riset yang diterapkan pada studi ini yaitu riset kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, data yang dimanfaatkan yaitu deskriptif, dengan sumber data primer serta sekunder yang didapat dari penelusuran dan penelaahan literatur otoritatif seperti buku dan artikel dari jurnal yang selaras pada isu riset ini. Data yang terkumpul kemudian disaring, dieksplorasi, serta disajikan secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an serta hadits ialah sebuah sumber hukum Islam yang sangat mulia, di Al-Qur'an serta Hadits ada tata cara juga aturan hidup yang dijadikan suatu rujukan ummat Islam guna menuju kesuksesan di dunia serta akhirat. Diantara aturan serta tata cara di Al-Qur'an salah satunya yaitu mendidik anak.<sup>3</sup> Yang terkandung di Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9 dijelaskan regulasi dengan mendidik anak.

وَلْيُحْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Inti dari kalimat tersebut adalah pentingnya takwa pada Allah bagi para individu yang merasa cemas akan mewariskan keturunan yang tidak kuat. Karenanya, mereka disarankan untuk bertakwa pada Allah serta berbicara dengan tutur kata yang benar.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil penelitian penulis, ditemukan sebanyak 39 kali kemunculan kata sejenis dengan berbagai afiksasinya (termasuk ayat yang disebutkan di atas). Secara umum, kata-kata tersebut terbagi dalam dua makna yaitu 'lemah' dan 'berlipat ganda'. Dalam konteks kata Dhi'afa dalam surat An-Nisa ayat 9 yang berarti lemah, kata ini masuk dalam kategori makna sebagai Objek. Dari 39 kali kemunculan, terdapat 14 ayat di Al-Qur'an di mana kata *ضعف* memiliki makna sebagai objek. Keempat belas ayat tersebut ada di Surat An-Nisa (4) ayat 76, Surat Al-Hajj (22) ayat 73, Surat Maryam (19) ayat 75, Surat Al-Jin (72) ayat 24, Surat Ali-Imran (3) ayat 146, Surat An-Nisa (4) ayat 76, Surat Al-Anfal (8) ayat 66, Al-Baqarah (2) ayat 282, Surat An-Nisa (4) ayat 28, Surat Rum (30): 54, Surat Al-Baqarah (2) ayat 266, Surat An-Nisa (4) ayat 9 juga 127, serta Surat At-Taubah (9) ayat 91.<sup>5</sup>

Menurut penafsiran dalam kitab Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, surat An-Nisa ayat 9 dijelaskan sebagai berikut: *وَالَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا* para individu yang

<sup>3</sup> Muslimin and Hosaini, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Dan Hadits", *Edupeedia* 4, no. 1 (2019): 67–75, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i1.527>.

<sup>4</sup> "QuranKemenagInMsWord-64."

<sup>5</sup> Hilyatun Najuba and Heri Khoiruddin, "Kaderisasi Dalam Al-Qur'an (Studi Kata Dhi'afa Pada Surat An-Nisa Ayat 9)", *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)* 1, no. 4 (2023): 183–94.

memberikan nasihat pada pemilik harta guna dibagikan kekayaannya pada individu lainnya sehingga anak-anaknya mungkin terlantar, sebaiknya membayangkan jika meninggalkan di belakang mereka (sesudah meninggal) anak-anak yang tidak berdaya (dalam hal usia/harta), yang mereka khawatirkan kesejahteraan/perlakuan buruk terhadap mereka.

Jika mereka menghadapi situasi yang serupa, Apakah mereka akan mengikuti nasihat seperti yang mereka beri? pasti tidak! Karenanya, hendaknya mereka takut pada Allah (خَافُوا عَلَيْهِمْ) atau mempertimbangkan masa depan anak-anak mereka. Maka, hendaknya mereka bertakwa pada Allah (فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ) dengan mematuhi semua perintah-Nya serta menghindari yang tidak diperbolehkan, serta berkomunikasi dengan jujur juga tepat (وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا).

Seperti yang disebutkan di atas, Pandangan ini didukung oleh banyak ahli tafsir misalnya ath-Thabari, Fakhruddin Ar-Razi, dan lainnya, terutama ayat ini ditujukan kepada orang-orang di sekitar seseorang yang sakit dan diperkirakan akan segera wafat.

Ada pula yang mendalami ayat ini sebagai peringatan bagi wali-wali anak yatim, guna memperlakukan mereka dengan baik, sebagaimana mereka ingin anak-anak mereka diperlakukan jika mereka wafat. Pendapat ini, berlandaskan Ibn Katsir, juga diperkuat oleh ayat berikutnya yang mengancam bagi mereka yang memanfaatkan harta anak yatim secara zalim.

Muhammad Sayyid Thanthawi berpendapat ayat tersebut ditujukan pada seluruh individu tanpa kecuali, dikarenakan tiap orang diperintahkan untuk bertindak adil, berbicara dengan kebenaran dan kesesuaian, serta merasa waspada terhadap kemungkinan mengalami situasi yang dijelaskan dalam ayat tersebut.

Anjuran untuk memberikan bagian warisan pada kerabat serta individu yang lemah tidak bertentangan dengan ketentuan ayat-ayat tentang kewarisan, dikarenakan ayat ini memberikan nasihat, sedangkan ayat-ayat tentang kewarisan menetapkan hak-hak yang tetap dan tidak dapat diubah.<sup>6</sup>

Kata "سَدِيدًا" (sadikan) terdiri dari huruf س dan د yang, berlandaskan para pakar bahasa Ibn Faris, menunjukkan arti menghancurkan sesuatu selanjutnya membenahinya. Kata ini juga bermakna konsistensi atau istiqamah. Selain itu, Kata ini dimanfaatkan guna mengilustrasikan ketepatan saat mencapai tujuan/sasaran. Individu yang bisa menyampaikan sesuatu dengan tepat/ucapan yang selaras pada tujuannya, di ilustrasikan dengan kata ini.

Oleh karena itu, kata "سَدِيدًا" di ayat tersebut, tidak hanya penting guna menjadi benar seperti yang diterjemahkan oleh beberapa penerjemah, tetapi juga penting guna menjadi tepat sasaran. Pada konteks ayat tersebut, kondisi anak-anak yatim sebenarnya berbeda dengan anak-anak kandung, yang membuat mereka lebih sensitif. Karenanya, mereka memerlukan perlakuan yang lebih hati-hati serta

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, . "Tafsir Al-Misbah.", Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

kata-kata yang dipilih dengan cermat, bukan hanya yang memuat kebenaran, tetapi juga yang sesuai. Karenanya, saat memberikan informasi/menegur, penting tidak menimbulkan kebingungan di hati mereka. Teguran yang disampaikan seharusnya mengoreksi kesalahan mereka sekaligus membangun mereka.

Ayat ini memiliki pesan yang bersifat universal, sehingga juga mencakup pesan-pesan agama, Jika disampaikan di saat yang tidak tepat, seharusnya tidak disampaikan. Seperti yang disebutkan dalam hadis: "Jika Anda berkata kepada teman Anda pada hari Jumat saat imam sedang memberikan khutbah: 'Diamlah (dengarkan khutbah),' maka Anda telah melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan."

Kata "سَدِيدًا" yang bermakna meruntuhkan sesuatu selanjutnya membenahinya, kita bisa mengambil petunjuk kritik yang disampaikan, jika wajib dilakukan, harus diikuti dengan upaya memperbaiki. Dengan kata lain, kritik yang membangun hendaknya diutamakan, begitu pula dengan penyampaian informasi yang bermanfaat dan membimbing.

Pesan aqidah sebelumnya menekankan pentingnya menentukan kata-kata dengan baik, yaitu kalimat-kalimat yang selaras pada norma sosial masyarakat, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai aqidah. Ayat ini menegaskan perlunya menyampaikan pesan dengan bahasa yang selaras pada kebiasaan yang baik di masyarakat.

Beberapa ulama mengambil ayat ini sebagai bukti bahwa perlakuan buruk terhadap anak yatim dapat berdampak negatif di kehidupan nyata. Sebaliknya, amal saleh yang dilaksanakan seorang ayah bisa membantu melindungi harta serta warisan orang tua pada anak yatim mereka.

### **Makna *Dzurriyatan Dhiafan* yang Terkandung Dalam Surat An-Nisa Ayat 9**

Dalam Al-Qur'an, istilah "zurriyatan dhiafan" disebutkan 2 kali dengan istilah yang hampir serupa. Pertama, istilah "zurriyatan du'afa" muncul dalam surat Al-Baqarah ayat 266. Istilah "ضِعْفَاءُ ذُرِّيَّةٍ" dalam ayat tersebut merujuk kepada anak-anak (keturunan) yang masih kecil atau belum waktunya.

Sementara itu, kata "ضِعْفَاءُ ذُرِّيَّةٍ" dalam QS An-Nisaa' ayat 9 memiliki makna lebih luas, menggambarkan keturunan yang berada dalam kondisi serba lemah. Ini mencakup kelemahan dalam berbagai aspek seperti fisik, mental, sosial, ekonomi, pengetahuan, spiritual, dan lainnya. Ayat ini mengingatkan tentang kehilangan kemampuan mereka untuk memenuhi peran utama sebagai khalifah di bumi serta sebagai makhluk yang menyembah-Nya.

Secara singkat, Allah mengingatkan generasi senior agar tidak mengabaikan generasi berikutnya yang mungkin mengalami kelemahan dan tidak mampu menjalankan fungsi serta tanggung jawab mereka. Upaya untuk memberdayakan generasi penerus sangat bergantung pada peran generasi sebelumnya, yaitu orang tua dan masyarakat.

## Makna *Qoulan Sadiidan* Dalam Surat An-Nisa Ayat 9

Istilah "qaulan sadida" di al-Quran muncul di 2 letak, yakni di surat an-Nisa ayat 9 serta al-Ahzab ayat 70. Penggunaan kata "qaulan sadida" dalam al-Quran terkait dengan konteks pembahasan terkait wasiat.

Menurut penjelasan Quraish Shihab, kata (سَدِيدًا) sadidan terbentuk dari huruf س serta د, yang berlandaskan ahli berbahasa Ibn Faris mengandung arti meruntuhkan sesuatu lalu membenahinya. Kata ini juga mencerminkan istiqamah atau konsistensi, serta digunakan untuk menunjukkan keakuratan dalam tujuan. Seseorang yang mampu menyampaikan perkataan yang tepat dan sesuai sasaran diibaratkan dengan kata ini. Terkait itu, dalam konteks ayat tersebut, kata سَدِيدًا tidak hanya berarti benar, seperti yang diterjemahkan beberapa penerjemah, tetapi juga harus memiliki makna yang sesuai dengan tujuannya.<sup>7</sup>

Hamka menginterpretasikan kata "qaulan sadida" dengan mengacu Dalam konteks ayat, terutama dalam pengaturan wasiat, menurut Hamka, orang yang memberikan wasiat harus menggunakan kata-kata yang jelas dan tepat agar tidak menimbulkan keraguan bagi penerima wasiat. Dalam tafsirnya terhadap "qaulan sadida" dalam Surah al-Ahzab, Hamka menjelaskan bahwa ungkapan ini mengandung makna ucapan yang tulus dari hati yang bersih, karena ucapan ialah cerminan dari keadaan hati seseorang. Orang yang menyampaikan kata-kata yang dapat melukai orang lain memperlihatkan mereka tidak jujur dalam hati mereka.<sup>8</sup>

Berdasarkan pemahaman para ahli tafsir yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa "qaulan sadida" dalam konteks ayat menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan seorang pemberi wasiat terhadap anak-anaknya. Ini tercermin pada ucapan yang tidak berdaya lembut, jelas, jujur, tepat, baik, dan adil. Dengan demikian, "qaulan sadida" dapat diartikan sebagai percakapan, kata-kata, atau ungkapan yang benar dan berkualitas, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun dari segi redaksinya (tata bahasa).

Ayat ini mengajarkan pentingnya memberikan pengasuhan dan pendidikan yang baik kepada anak-anak, termasuk aspek gizi yang baik untuk kesehatan jasmani, pendidikan yang memadai bagi pikiran, serta memberikan teladan yang baik dalam perilaku dan tindakan. Ini sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

وَأَحَبُّ خَيْرِ الْقَوِيِّ الْمُؤْمِنِ: وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ: قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ الضَّعِيفِ الْمُؤْمِنِ مِنَ اللَّهِ إِلَى

Yang pada Intinya, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menyatakan seorang Allah Azza wa Jalla lebih mencintai dan menganggap lebih baik seorang mukmin yang kuat daripada seorang mukmin yang lemah.

<sup>7</sup> Shihab.

<sup>8</sup> Hamka, "Tafsir Al-Azhar" (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).



Keberadaan anak dalam lingkungan keluarga ialah sebagian fondasi utama kehidupan rumah tangga. Al-Qur'an dan Hadis menggambarkan berbagai peran anak, di antaranya sebagai berkat zurriyatan thoyyibah yang disebut sebagai generasi yang beramal saleh dan sebagai penenang hati, qurrota a'yun. Ini dapat memberikan kedamaian dan kebahagiaan bagi orang tua setelah mereka meninggal dunia, salah satunya melalui doa-doa dan amal-amal baik yang dilakukan oleh anak-anak mereka.

Anak akan selalu meneladani serta mengikuti tingkah laku orang dewasa di sekitarnya ialah hal yang penting. Apabila orang tua menunjukkan sikap yang santun, anak akan mencontohnya. Begitu juga jika orang tua bersikap jujur, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang jujur dan seterusnya. Hal ini sejalan dengan hadis yang terkenal yang mengatakan bahwa anak akan mengikuti agama orang tua mereka, baik itu Nasrani, Yahudi, atau Majusi, tergantung pada praktik keagamaan orang tua mereka.<sup>9</sup>

a. Top of Form

---

b. Bottom of Form

Semua orang tua hendaknya berusaha menjadi *uswatun Hasana* jika menyangkut Rasulullah. Artinya, meskipun diakui untuk tidak ada yang mampu menyamai keadaan Nabi, tetapi bisa menjadi teladan yang baik bagi anak-anak, terutama di mata masyarakat secara umum, tapi setidaknya harus berjuang ke arah itu.

Secara umum, ada banyak aspek yang dibutuhkan orang tua dalam membesarkan anak untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan masa depan. Aspek-aspek yang membentuk kepribadian anak antara lain:

1. Penanaman Pendidikan

Keagamaan Aqidah merupakan ungkapan keimanan seorang hamba kepada Allah yaitu Allah SWT. Ketika memulai sebuah keluarga yang religius, pendidikan iman adalah kunci terpenting untuk ditanamkan. Materi keimanan mencakup keyakinan pada Allah SWT, percaya pada malaikat Allah, keyakinan pada wahyu Allah, kepercayaan pada Rasul Allah, dan keyakinan akan hari kiamat dengan segala bentuknya. Alangkah baiknya menanamkan keimanan pada anak sejak dini agar senantiasa bertumbuh dalam kendali keimanan. Sebagaimana sabda Nabi SAW. Artinya, menanamkan keimanan sejak dini dan mengajarkan anak kalimat tauhid "Lailaha Illa Allah" untuk memudahkan transmisi nilai-nilai agama oleh orang tua.<sup>10</sup>

Pendidikan Ibadah berasal dari kata "a'bada", yang berarti melakukan ibadah, menyembah, dan mengabdikan. Hubungan antara keyakinan (akidah) dan ibadah sangat erat, sehingga ibadah yang dilakukan oleh seorang anak mencerminkan

---

<sup>9</sup> Ahmad Syahri', "FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM", ed. Ali Sibram Malisi (Jakarta: PUSTAKA FIRDAUS, 2011).

<sup>10</sup> Muhammad Warson, "Kamus Al Munawwir" (yogyakarta, 1984).

keyakinan agama yang diajarkan oleh keluarganya. Ibadah adalah bagian vital dalam kehidupan; anak yang rajin beribadah menunjukkan keyakinan yang kokoh kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka akan selalu taat pada segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jika anak diajari tentang ibadah sejak kecil, maka saat dewasa mereka akan terbiasa melakukannya. Contohnya, mengajarkan sholat lima waktu setiap hari karena sholat dapat mencegah perbuatan buruk, serta mengenalkan puasa karena dapat menjauhkan dari perbuatan yang tidak baik dan membangun empati terhadap orang-orang yang membutuhkan.

Pendidikan akhlak berasal dari akar kata "kholaqo", secara harfiah mengartikan proses menciptakan, membuat, serta menjadikan. Kata "akhlak" dalam bentuk tunggalnya (mufrad) menunjukkan perilaku atau perangai, sedangkan dalam bentuk jamaknya "khuluqun" mengacu pada sifat-sifat atau kebiasaan manusia, tabiat, serta kebiasaan, atau Akhlak berasal dari kata "kholqun" yang mencakup makna ciptaan, kejadian, atau buatan. Dengan demikian, secara umum, akhlak mengacu pada sifat-sifat atau pola perilaku yang diterapkan oleh manusia. Secara terminologi, akhlak merupakan perbuatan yang timbul dari jiwa yang telah terlatih, sehingga sifat-sifat tersebut tertanam dalam batin manusia dan termanifestasi dengan alami dan spontan, tanpa perlu dipertimbangkan lagi secara sadar.

## Top of Form

---

### Bottom of Form

#### 2. Pendidikan Fisik

Di samping aspek-aspek pendidikan, ada hal-hal lain yang harus diperhatikan oleh orang tua untuk membentuk individu yang berkualitas, perhatian terhadap pendidikan fisik, rohani, dan intelektual juga penting. Agama Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan fisik bahkan sejak anak berada dalam kandungan. Pendidikan jasmani tidak hanya bertujuan guna memelihara kesehatan tubuh, tetapi juga memengaruhi potensi yang ada dalam tubuh, yang akan tercermin di aktivitas sehari-hari. Kebutuhan jasmani dari segi materi juga perlu diperhatikan serta dipenuhi secara optimal, khususnya bagi anak-anak. Dengan demikian, pendidikan jasmani yang diberikan pada anak-anak akan memfasilitasi perkembangan fisik dan psikis secara menyeluruh.

#### 3. Pendidikan Spiritual

Pentingnya pendidikan spiritual sama dengan pentingnya pendidikan fisik, karena diatur oleh ajaran Islam dalam al-Qur'an. Kemajuan spiritual memiliki dampak signifikan pada perkembangan intelektual; semakin tinggi kualitas spiritual seseorang, semakin besar kesempatan untuk memahami makna hidup secara mendalam. Bahkan, ada klaim kecerdasan spiritual mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan kecerdasan intelektual (IQ) serta kecerdasan emosional (EQ).

#### 4. pendidikan intelektual

Tidak bisa disangkal kecerdasan yang sehat ialah sebagian indikator terpenting di langkah memperoleh pemahaman. Oleh karena itu, Pembentukan kecerdasan harus difokuskan pada hal-hal yang bermanfaat, termasuk ilmu agama dan kebudayaan manusia serta peradaban. Dengan pendekatan ini, anak-anak dapat menjadi generasi penerus yang memiliki kemampuan berpikir kritis, berbudaya, dan siap menghadapi tantangan di masa dewasa. Selain perawatan fisik, pengembangan pola pikir anak memerlukan pendidikan intelektual yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pendidikan intelektual juga memiliki nilai yang sama pentingnya dengan pendidikan jasmani, karena membantu dalam mempersiapkan pembentukan kecerdasan. Dengan demikian, pendidikan intelektual dapat dianggap sebagai proses pencerahan, pengembangan budaya, dan pengajaran. Di Al-Qur'an, terdapat sebagian ayat yang menggarisbawahi pentingnya pendidikan intelektual pada anak, seperti yang disebutkan dalam Surat An-Nisa ayat 9.

#### 5. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial mengacu pada pengajaran tentang bagaimana hidup berdampingan dengan masyarakat dengan baik, karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, khususnya di lingkungannya. Keterkaitan kehidupan sosial dengan isi Surat An-Nisa ayat 9 sangat kuat, karena memberi pengajaran pada manusia tentang pentingnya interaksi sosial, sebagaimana juga pentingnya akidah, ibadah, serta akhlak.

#### 6. Pendidikan Ekonomi

Islam tidak menolak umatnya guna mencapai kecukupan dalam hidup. Pendidikan ekonomi adalah disiplin ilmu yang mengajarkan manusia guna memanfaatkan segala potensi yang bermanfaat, dengan langkah-langkah yang tepat dalam mengelola dan mendistribusikan barang dan jasa agar bisa dikonsumsi secara teratur di kehidupan sehari-hari.

Selain faktor-faktor yang esensial saat mengasuh anak, orang tua juga harus menguasai teknik-teknik yang diperlukan untuk memastikan proses pendidikan berjalan optimal. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan tidak bisa menuju kesempurnaan tanpa menerapkan metode yang tepat. Baginya, langkah yang paling cocok memberi pendidikan pada anak yaitu:

##### a. Metode Pembiasaan (Habitulasi)

Habitulasi dalam konteks bahasa ialah proses membiasakan diri pada 'sesuatu' guna menjadi terlatih atau terbiasa melaksanakan kegiatan tersebut. yang terkait dengan lingkungannya. Secara istilah, habitulasi merujuk pada penciptaan dan kondisi yang membuat seseorang terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai

karakternya. Ini terjadi karena nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi dan dipersonifikasikan melalui intervensi proses yang berkelanjutan.<sup>11</sup>

b. Metode Pendidikan

Pendidikan ialah usaha manusia guna menciptakan kepribadian anak selaras pada norma-norma serta aturan dalam kehidupan sosial. Hal ini merupakan fenomena sosial, sehingga setiap orang dewasa yang memiliki kepribadian baik dan bijaksana berpotensi menjadi pendidik. Orang tua menjadi lingkungan belajar pertama karena di sinilah anak pertama kali berinteraksi dan menerima pendidikan awal. Dengan demikian, inilah titik awal dari proses pendidikan.

c. Metode Pembinaan

Berlandaskan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembinaan secara harfiah mengacu pada suatu metode, proses, dan pelaksanaan pembaharuan atau penyempurnaan, serta upaya yang dilakukan dengan efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang diinginkan. Secara istilah, pembinaan merujuk pada proses pendidikan yang bisa dilaksanakan baik dengan resmi maupun informal, yang diimplementasikan selaras pada ketetapan yang berlaku. Tujuannya ialah guna mengarahkan individu agar bertanggung jawab, memperkenalkan, dan mengembangkan bentuk dasar kepribadian yang seimbang, harmonis, dan integral. Pembinaan juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan keinginan dan potensi individu, sehingga mencapai kualitas, martabat, dan potensi optimal dengan kepribadian yang mandiri.

d. Metode Nasehat

Selama seseorang hidup di dunia, tak dapat dihindari untuk menerima nasihat. Masing-masing agama memeberi nasihat yang berbeda-beda pada umatnya. Di penerapan langkah ini, anak dapat merenung lebih dalam, mendorong kemajuan mereka, dan memberikan pedoman mengenai ajaran Islam. Al-Qur'an menggunakan langkah ini guna mempengaruhi kejiwaan anak. Anak-anak mendengarkan nasihat dari mereka yang lebih tua, yang mempunyai ilmu yang tinggi/yang dihormati di masyarakat. Namun, ada juga model anak yang mendengarkan nasihat namun mengulang kesalahan tersebut besok hari. Orang tua perlu memilih waktu yang tepat untuk memberikan arahan serta dampak pada anak, sehingga bisa meremukkan beban dari orang tua. Karena kadang-kadang anak menerima atau menolak nasihat, Rasulullah memaparkan ada 3 waktu yang tepat guna memberi nasihat pada anak: pertama, saat saat perjalanan. Nabi memberikan nasihat saat berada di perjalanan, baik berjalan kaki atau menggunakan kendaraan. Kedua, saat makan. Ketika makan, anak menampilkan dirinya apa adanya, dan ini berguna saat yang ideal bagi orang tua guna memberi nasihat saat anak melaksanakan kesalahan. Ketiga, saat anak sakit. Saat anak sakit, orang tua dapat

---

<sup>11</sup> Mukhlas dan Harianto Samani, "*Konsep Dan Pendidikan Karakter*" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

memberikan nasihat dan bimbingan yang tepat, serta melunakkan hati mereka yang mungkin keras. Saat anak sakit juga bisa digunakan untuk memperbaiki kesalahan, perilaku, dan keyakinan mereka.

e. Metode Balasan

Memberikan hadiah pada anak ialah bagian dari cara guna membuat mereka merasa gembira serta termotivasi untuk bersikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Hadiah dapat memotivasi anak untuk terus berusaha melakukan yang terbaik dan merasa dihargai. Pemberian hadiah juga bertujuan untuk mengembangkan perasaan cinta dan kasih sayang dalam diri anak. Selain sebagai bentuk penghargaan, hadiah juga mencerminkan cinta, penghormatan, dan apresiasi terhadap anak.

Top of Form

---

Bottom of Form

## KESIMPULAN

Islam sangat memperhatikan orang tua agar tidak meninggalkan generasi penerus yang lemah secara fisik, mental, dan intelektual. Karenanya, orang tua bertugas menanamkan pola asuh yang baik pada generasi penerus menurut Al-Quran dan Al-Hadist agar mereka bisa mewarisi kesusahan orang tuanya. Pola pengasuhan yang selaras pada Al-Quran serta Hadits diantaranya menjamin penghidupan melalui harta yang halal dan pendidikan yang baik, sejalan dengan ajaran Islam dan Al-Quran dan Hadits. Selain itu, orang tua juga hendaknya memperhatikan aspek dan cara yang benar dalam mendidik putra-putrinya agar tidak menjadi bagian dari generasi yang lemah jasmani, rohani, dan agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Muslimin, and Hosaini. "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Dan Hadits." *Edupeia* 4, no. 1 (2019): 67–75. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i1.527>.
- Najuba, Hilyatun, and Heri Khoiruddin. "Kaderisasi Dalam Al-Qur'an (Studi Kata Dhi'afa Pada Surat An-Nisa Ayat 9)." *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)* 1, no. 4 (2023): 183–94.
- Qoulan, D A N, S A D I Dan, Dalam Al- Qur, A N Surat, A L Nisa, and Ahmad Zainuddin. "ANALISIS DESKRIPTIF KORELASI MAKNA DURRIYATAN DHI'ĀFAN DAN QOULAN SADĪDAN DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-NISA' AYAT 9," 2021. "QuranKemenagInMsWord-64," n.d.
- Samani, Mukhlas dan Harianto. *Konsep Dan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

**Saripudin, Tulus Musthofa, Nur Saidah**

Dekonstruksi Pendidikan Anak di Era Digital Dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat An-Nisa Ayat 9) dan Hadits

Syahri', Ahmad. *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM*. Edited by Ali Sibram Malisi. Jakarta: PUSTAKA FIRDAUS, 2011.

Warson, Muhammad. *Kamus Al Munawwir*. Yogyakarta, 1984.